

**PERAN PEMUDA DALAM PENGELOLAAN SAMPAH
DI KOTA PEKANBARU (STUDI KASUS KOMUNITAS
SOSICAL CORNER)**

Oleh : Arbi Rahayudi

Pembimbing : Dra. Indrawati, M.Si

E-mail: rahayudi20@gmail.com

Jurusan Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRACT

Social Corner being the community that have main focus on community empowerment and environmental. The goal of this study is to know the role and capital that attached in Social Corner Community. Using the qualitative approach, the author chooses the informants purposively consist of director and community member. This study found that the main principle of Social Corner in carrying out activities is the development of partnership networks with cross-sectoral both fellow communities who pay attention to the same or different issues as well as government and private element. The activities based on partnership and what the community does itself, such as waste volunteers, community assistance, and hygiene campaigns can provide benefits to the community. This benchmark can be seen from the award that giving by Pekanbaru government to Social Corner as youth community of city pioneers worthy of Pekanbaru in 2019. Meanwhile the most powerful and prominent form of social capital is from social networks that can be form and maintained as the main base of community activities. The weakest element lies on member's commitment to agreed norms in the form of AD/ART. Not all members following that regulations, because most of them are students who have activities outside the community. Nevertheless the members with low commitment is not penalized, because all of decisions are made on the principle of kinship and flexible tolerance.

Keyword: *Community, Environment, Empowerment, Social*

PENDAHULUAN

Sampah, menjadi isu penting yang menjadi perhatian utama dalam skala nasional hingga tingkat global. Produksi sampah yang cenderung meningkat sejalan dengan pertumbuhan jumlah penduduk tidak sebanding dengan upaya menekan jumlah sampah itu sendiri termasuk produksi rumah tangga. Dalam persoalan sampah, semua memiliki tanggungjawab untuk mencegah sekaligus menekan dari sisi kuantitas. Di tingkat masyarakat, diperlukan komitmen mengurangi konsumsi barang tertentu dengan sampah yang sulit didaur ulang, penggunaan bahan penyimpanan barang sehari-hari yang ramah lingkungan juga wajib dilakukan. Sementara di tingkat pemerintah, regulasi dan penyediaan sarana prasarana pengumpulan sampai pengolahan sangat diperlukan untuk mewujudkan kota bersih bebas dari sampah.

Krisis lingkungan sekarang ini tidak hanya secara fisik saja, (Yuliarso & Purwani, 2018) tetapi sudah merambat sampai krisis lingkungan biologis dan tentunya juga krisis lingkungan sosial. Krisis lingkungan biologis terlihat dari semakin tidak produktifnya tanah serta punahnya tanaman tanaman dan satwa langka disekitar kita dan jika melihat dari segi krisis lingkungan sosial, banyak timbul penyakit-penyakit sehingga individu-individu masyarakat yang tinggal disekitar lingkungan tersebut akan dihantui oleh rasa resah dari rusaknya lingkungan itu sendiri.

Berdasarkan dari konteks krisis lingkungan tersebut ada beberapa masalah yang

menyebabkan itu terjadi. Terlepas baik secara sadar ataupun tidak sadar yang dilakukan individu-individu masyarakat menjadikan adanya interaksi dengan komponen-komponen lain, seperti interaksi dengan industri, konsumsi dan perkembangan pesat teknologi, yang secara tidak langsung adalah sebab kerusakan lingkungan. Namun sebagian besar interaksi diatas masalah memang lebih condong diciptakan oleh perbuatan individu-individu masyarakat yang menyimpang atau menyalah gunakan lingkungannya itu sendiri, seperti membuang sampah sembarangan, pembukaan lahan baru, pembuangan limbah kesungai serta banyak lagi masalah lainnya.

Kehidupan individu-individu masyarakat dengan segala aktivitasnya sulit melepaskan diri dari adanya sampah, karena sampah merupakan hasil efek samping dari adanya aktivitas individu-individu masyarakat, hasil-hasil dari organisme ataupun hasil proses alamiah. Sampah berasal dari rumah tangga, pertanian, perkantoran, perusahaan, rumah sakit, pasar, dan sebagainya. Akibat bertambah pesatnya pertumbuhan penduduk terkhususnya di Kota Pekanbaru mengakibatkan banyaknya aktifitas yang terjadi, maka akan sangat besar timbulnya permasalahan tentang sampah. Padatnya jumlah penduduk di Kota Pekanbaru yang sudah berjumlah lebih dari 1 juta penduduk dan perubahan pola konsumsi masyarakat dapat menimbulkan berbagai bertambahnya volume, jenis dan karakteristik sampah yang semakin beragam. Berikut adalah tabel jumlah produksi sampah Kota Pekanbaru pada Tahun 2018-2020:

Tabel
Total Jumlah produksi sampah
Kota Pekanbaru Tahun
2018-2020

NO	Tahun	Jumlah (Ton)
1	2018	68.502,73
2	2019	95.006,43
3	2020	131.764,42
Jumlah		295.273,58

Sumber: BPS tahun 2020

Data dari tabel diatas menunjukkan pertumbuhan jumlah produksi sampah yang ada di Kota Pekanbaru dari tahun 2018 hingga 2020, dimana setiap tahunnya produksi sampah di Kota Pekanbaru meningkat. Ini yang mengakibatkan banyaknya sampah-sampah yang menumpuk di TPA ataupun di tempat-tempat pembuangan sampah ilegal. Tanpa ditambahnya penampungan untuk sampah, menjadikan sampah rumah tangga menjadi meningkat sehingga ada beberapa oknum dari individu-individu masyarakat yang membuat alternatif pembuangan sampah seperti dibakar, dibuang ke sungai ataupun membuangnya dilahan yang kosong. Tanpa disadari sebenarnya beberapa alternatif tersebut memberikan dampak yang negatif bagi lingkungan.

Produksi sampah yang belum diimbangi dengan upaya lebih lanjut untuk menekan maupun mengatur hilir-mudik sampai itu sendiri mendorong ragam inisiatif dari kelompok pemuda. Respons mereka cukup beragam, ada yang melakukan aksi nyata turun ke jalan hingga kawasan sungai untuk mengambil sampah, ada pula dengan melakukan aksi yang lebih serius berbasis kelembagaan yang sah. *Social*

Corner menjadi satu diantara komunitas pemerhati lingkungan di Pekanbaru, Didirikan pada tanggal 13 Maret 2018 oleh Robi Armilus, Satria Rahmaddhan, Anggi Pratama, Suprianto, Febri Angga Putra, Muhammad Imran, Muhammad Yaslan, Agustar dan Hendry Revana. Komunitas ini terdiri dari delapan bidang yaitu: sosial dan pemberdayaan, kepemudaan dan organisasi, usaha dan bisnis, advokasi, penelitian dan pelatihan, pengabdian, pendidikan dan lingkungan, serta infokom, yang didalamnya terdapat 46 orang yang terbagi keberbagai bidang. Komunitas ini memiliki salah satu konsentrasi yaitu mengambil andil dalam masalah persampahan terkhusus di Kota Pekanbaru. Hal ini dibuktikan dengan kegiatan yang dilakukan dengan program sampah tukar dengan sembako serta program mengatasi persoalan sampah lainnya melalui jejaring aksi kemitraan lintas sektor.

Fenomena pemuda dan gerakan terhadap isu sampah menjadi bahasan yang menarik. Dengan semakin krusialnya isu sampah di Pekanbaru kehadiran ragam kelompok-kelompok yang menaruh perhatian pada pengentasan persoalan sampah mutlak diperlukan. Hal ini guna mendukung usaha Pemerintah Daerah yang hingga saat ini belum maksimal. Sejalan dengan itu, tulisan ini berfokus pada dua tujuan utama yaitu (1) Untuk mengetahui peranan yang dilakukan komunitas *Social Corner* pada pengelolaan sampah di Kota Pekanbaru. (2) Untuk mengetahui modal sosial didalam komunitas *Social Corner* tersebut.

TINJAUAN PUSTAKA

Pakar Sosiologi yang pandangannya banyak menjadi referensi penelitian modal sosial antara lain Pierre Bourdieu, James Coleman, Robert Putnam, Fukuyama dan Nan Lin. Kendatipun mereka sama-sama membahas bentuk dan fungsi investasi modal sosial dalam mendapatkan keuntungan ekonomi dan manfaat sosial, atau merealisasikan sebuah tujuan tertentu namun memiliki tekanan yang berbeda. Pandangan Pierre Bourdieu cenderung mengikuti tradisi kritik dan mengedepankan relasi-relasi *asymetric*, sementara itu pandangan Coleman dan Putnam cenderung mengikuti tradisi fungsionalisme dan lebih mengedepankan relasi-relasi yang saling menguatkan dan kepercayaan (*trust*). Selanjutnya Nan Lin memberi catatan-catatan kritis terhadap pandangan mereka.

Agar bisa membentuk suatu komunitas, diperlukan suatu modal sosial yang dapat memperkuat dan meningkatkan kualitas komunitas. Istilah modal sosial sangat berkaitan dengan masyarakat. Namun demikian terdapat beberapa pendapat berbeda mengenai modal sosial. World Bank (1999) mengaitkan modal sosial sebagai perkembangan ekonomi dan sosial dan ahli manajemen mengaitkan modal sosial dengan perkembangan organisasi. Modal sosial adalah sekumpulan hubungan antara sesama meliputi: kepercayaan, saling menghormati, dan saling berbagi nilai dan tingkah laku yang dapat mengikat anggota pada sebuah jaringan dan komunitas serta membuat kerjasama (Cohen dan Prusak, 2001). Modal sosial merujuk pada institusi, hubungan dan norma

yang membentuk kualitas dan kuantitas dari interaksi sosial masyarakat. Modal sosial tidak hanya merupakan sejumlah institusi yang dibangun oleh masyarakat – modal sosial merupakan perekat dalam kebersamaan (World Bank, 1999).

Dasar pemikiran modal sosial adalah interaksi yang memungkinkan seseorang untuk membuat suatu komunitas, saling mengikat kepada anggota lain, dan membangun tatanan sosial. Modal sosial hanya dapat terbentuk jika ada rasa percaya (*trust*) di antara anggota masyarakat. Sebab itu dikatakan modal sosial karena merupakan kemampuan sosial untuk menciptakan dan mempertahankan rasa percaya di dalam masyarakat. Rasa percaya (*trust*) merupakan cara orang perorangan mengendalikan hubungan sosial mereka secara informal. Orang percaya kepada orang lainnya memiliki harapan atau antisipasi tentang perilaku orang yang dipercayanya tersebut. Rasa percaya antara individu berkembang menjadi rasa percaya pada orang baru dan rasa percaya yang meluas pada institusi sosial. Kemudian rasa percaya itu pada akhirnya menjadi kumpulan nilai, kebajikan, dan pengharapan pada institusi sosial. Konsep dari modal sosial adalah membangun atau membangun kembali komunitas dan kepercayaan yang meliputi interaksi antar muka (Beem, 1999: 20).

Menurut Robert D. Putnam (2000: 288-290), alasan pentingnya modal sosial adalah:

1. Modal sosial memungkinkan masyarakat memecahkan masalah bersama lebih mudah. Pada umumnya seseorang akan menjadikan

- lebih baik jika mereka bekerjasama, tetapi terkadang mereka melalaikan tanggung jawab karena faktor kerjasama tersebut. Kekuatan Norma sosial dapat mempengaruhi sikap tersebut dan merubahnya menjadi sikap yang diinginkan.
2. Modal sosial dapat menjadi alat agar sebuah komunitas dapat berjalan dengan baik. Rasa saling percaya dan komunikasi yang baik dapat menjadikan transaksi bisnis dan sosial tidak memerlukan biaya besar.
 3. Modal sosial dapat memperbaiki nasib dengan melebarkan pengetahuan. Seseorang yang secara aktif dan penuh kepercayaan berinteraksi dengan sesama keluarga, teman, rekan kerja, mengembangkan karakter dan pembawaan yang berdampak baik bagi masyarakat. Anggota perkumpulan menjadi lebih bertoleransi, tidak sinis, dan lebih empati jika terjadi suatu musibah yang menimpa sesama. Jika seseorang kurang melakukan interaksi dengan sesama, maka mereka tidak dapat membangun rasa kepercayaan sehingga selalu berpikir negatif kepada sesama.
- Putnam menunjukkan bahwa modal sosial melekat dalam relasi-relasi sosial. Modal sosial dibangun melalui jejaring sosial. Adapun komponen-komponen yang terdapat dalam modal sosial tersebut menurut Putnam mencakup: (1) trust (kepercayaan) atau nilai-nilai positif yang menghargai perkembangan atau prestasi, (2) norma sosial dan

obligasi, serta (3) jejaring sosial yang menjadi wadah kegiatan sosial, terutama dalam bentuk asosiasi-asosiasi sukarela (voluntary associations).

Putnam percaya bahwa asosiasi sukarela memiliki peran penting dalam upaya mengembangkan modal sosial. Asosiasi sukarela bukan hanya efektif menyalurkan informasi tetapi menjadi ajang berinteraksi dan melakukan transaksi di antara aktor-aktor yang terhimpun di dalamnya. Interaksi dan transaksi tersebut selanjutnya mendorong mereka mengembangkan norma-norma yang memfasilitasi kerja sama saling menguntungkan antara aktor-aktor tersebut.

Konsep Putnam tentang peran asosiasi sukarela terkait dengan ide pluralisme yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat modern. Ide pluralisme dikembangkan dalam upaya menghargai perbedaan dan keberagaman. Penghargaan terhadap perbedaan dan keberagaman tersebut dipercaya mampu menumbuhkan trust atau nilai-nilai positif yang menghargai perkembangan dan kerja sama terutama antara negara dan masyarakat sipil. Ide pluralisme yang mengendap dalam relasi-relasi kuasa antara negara dan masyarakat sipil tersebut dipercaya mampu menciptakan kondisi yang kondusif bagi proses demokrasi. Negara dapat menjalin komunikasi politik dengan aktor-aktor yang terhimpun dalam asosiasi sukarela. Di satu sisi aktor-aktor tersebut dapat menyalurkan kepentingan politiknya kepada negara melalui asosiasi-asosiasi sukarela dan di sisi lain, negara dapat memahami, mencermati dan mengakomodasikan kepentingan politik tersebut sebagaimana

diekspresikan oleh asosiasi-asosiasi tersebut.

Dalam menguraikan masalah modal sosial Putnam lebih banyak mengadopsi pendekatan sosiologi fungsionalisme daripada pendekatan sosiologi konflik. Tendensi demikian terutama tampak pada cara Putnam membahas relasi-relasi kuasa antara negara dan masyarakat sipil. Putnam mengabaikan konflik internal yang terjadi baik dalam asosiasi sukarela, maupun konflik antar asosiasi sukarela. Dalam realitasnya asosiasi-asosiasi sukarela tersebut bukan hanya memiliki keberagaman kepentingan tetapi juga mengembangkan strategi sendiri untuk meraih, memperluas dan memelihara pengaruh politik.

James Coleman ialah pakar sosiologi Amerika Serikat yang juga mempunyai perhatian cukup besar dalam masalah modal sosial. Pandangan Coleman tentang modal sosial sebenarnya tidak jauh berbeda dengan Bourdieu dan pakar-pakar lain yang membahas masalah modal sosial. Namun Coleman mampu menunjukkan bahwa modal sosial bukan hanya dikuasai dan dimonopoli oleh kelompok kuat atau kalangan yang dominan (sebagaimana lazim dipercaya oleh pengikut tradisi sosiologi konflik), tetapi sebenarnya juga dapat didayagunakan oleh kelompok lemah, miskin, atau marginal.

Mirip Bourdieu, Coleman juga melihat modal sosial adalah representasi sumber daya yang di dalamnya terdapat relasi-relasi timbal balik yang saling menguntungkan (reciprocal relationships), jejaring sosial yang melembagakan kepercayaan (trust). Pembahasan Coleman tentang modal sosial tampak bagian dari upayanya

menjelaskan tarik-menarik antara kemauan bersama dan keinginan individual.

Pandangan Coleman telah memperoleh catatan kritik dari sejumlah pakar. Penjelasan Coleman tentang modal sosial berangkat dari kemampuan (ability) aktor mengembangkan relasi-relasi yang dilengkapi oleh interdependensi atau nilai-nilai kebersamaan. Relasi-relasi semacam itu kemudian menjadi sumber daya (resources) yang dapat diinvestasikan untuk mendapatkan keuntungan atau hasil optimal. Penjelasan ini menuai kritik karena dalam kehidupan nyata tindakan aktor dilandasi oleh motivasi yang beragam dan tidak semuanya bersifat rasional dengan untuk mendapatkan keuntungan atau hasil optimal. Tindakan aktor tersebut boleh jadi juga hanya untuk menegaskan bahwa mereka masih menjadi bagian dari komunitas. Disamping itu Coleman tidak menjelaskan bagaimana proses akumulasi tindakan-tindakan aktor secara individual tersebut kemudian berkembang menjadi tindakan kolektif yang dilekati oleh interdependensi atau nilai-nilai kebersamaan. Padahal proses tersebut membutuhkan waktu lama, berliku dan bahkan berbelit-belit dengan banyak kepentingan.

Coleman juga menunjukkan peran kedekatan hubungan (closure) sebagai syarat (a pre-condition) terbentuknya modal sosial. Kedekatan hubungan berpengaruh signifikan terhadap terpeliharanya norma-norma, sanksi, trust dan relasi-relasi yang saling menguntungkan (reciprocal relationships). Pandangan demikian juga menuai kritik terutama karena kecenderungan demikian hanya ditemukan dalam proses

mengembangkan atau memelihara modal sosial. Sementara itu dalam proses meraih modal sosial dibutuhkan jembatan atau jejaring yang luas.

Tingkat kepercayaan mereka juga tidak dalam garis yang sama. Sejumlah asosiasi sukarela tertentu hanya mengembangkan trust atau nilai-nilai positif yang menghargai perkembangan dan prestasi di kalangan mereka sendiri. Mereka menaruh kecurigaan (distrust) pada asosiasi-asosiasi sukarela yang lain. Tanpa modal sosial, maka proses perkembangan komunitas tidak akan berjalan. Tidak akan ada jaringan komunitas, karena tidak adanya rasa saling percaya kepada sesama. Perkembangan komunitas merupakan suatu bentuk partisipasi aktif, atau inisiatif dari komunitas untuk menggerakkan semangat anggota menuju perubahan (Colonial Office, 1958: 2). Lee J. Gary menyebutkan perkembangan komunitas sebagai suatu proses, perkembangan komunitas adalah usaha yang dilakukan anggota komunitas untuk bersama-sama mengembangkan komunitas mereka.

Perkembangan komunitas dapat meningkatkan rasa nasionalisme dan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Barker dan Asmuss, 2007).

3 unsur penting dari perkembangan komunitas ialah:

1. Dapat mendukung terjadinya perkembangan sosial dan ekonomi.
2. Membangun terbentuknya kerjasama dan pengembangan diri masyarakat.
3. Meningkatkan keahlian dan memperkuat jaringan komunitas lokal (Midgley et al 1986: 18).

1. Pandangan Teoritik tentang Modal Sosial

Pakar Sosiologi yang pandangannya banyak menjadi referensi penelitian modal sosial antara lain Pierre Bourdieu, James Coleman, Robert Putnam, Fukuyama dan Nan Lin. Kendatipun mereka sama-sama membahas bentuk dan fungsi investasi modal sosial dalam mendapatkan keuntungan ekonomi dan manfaat sosial, atau merealisasikan sebuah tujuan tertentu namun memiliki tekanan yang berbeda. Pandangan Pierre Bourdieu cenderung mengikuti tradisi kritik dan mengedepankan relasi-relasi asymmetric, sementara itu pandangan Coleman dan Putnam cenderung mengikuti tradisi fungsionalisme dan lebih mengedepankan relasi-relasi yang saling menguatkan dan kepercayaan (trust). Selanjutnya Nan Lin memberi catatan-catatan kritis terhadap pandangan mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini penulis menggunakan Metode Kualitatif. Metode yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif. Tujuan dari penelitian ini adalah mengungkap fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian berjalan dan menyuguhkan apa adanya penelitian deskriptif kualitatif menafsirkan dan menuturkan data yang bersangkutan dengan situasi yang sedang terjadi, sikap serta pandangan yang terjadi di dalam masyarakat, perbedaan antar fakta, pengaruh terhadap suatu kondisi, dan lain-lain.

Subjek Penelitian

Peneliti menggunakan teknik purposive untuk menentukan subjek penelitian. *Purposive* merupakan teknik menentukan informan dengan tidak berdasarkan random melainkan sudah ditentukan sebelumnya dengan

pertimbangan yang dinilai sesuai dengan tujuan atau masalah penelitian. Informan dalam penelitian ini terdiri dari anggota yang tergabung di dalam komunitas tersebut dalam data jumlah anggota komunitas *Social Corner* ada 46 orang, dimana dari 46 orang itu di bagi menjadi beberapa bidang. Maka peneliti mengidentifikasi ciri-ciri atau kriteria informan anggota komunitas yang akan di teliti adalah sebagai berikut:

1. Berstatus sebagai anggota komunitas *Social Corner*
2. Berpengalaman menangani permasalahan sampah
3. Pernah mengikuti kegiatan komunitas yang bersangkutan dengan masalah sampah

Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian dikumpulkan dengan cara observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi terfokus untuk menjawab tujuan utama penelitian. Observasi dilakukan pada aktivitas kelompok dan lingkungan sosial, wawancara berpedoman pada kerangka pertanyaan penelitian, serta dokumentasi mengumpulkan foto relevan diikuti arsip yang ditemukan terkait tujuan penelitian.

Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, meliputi reduksi data, penyajian data, verifikasi serta penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Terbentuknya Komunitas *Social Corner*

Komunitas *Social Corner* berdiri sejak tanggal 13 Maret 2018 dengan dilatarbelakangi oleh beberapa tujuan. *Pertama*, keinginan membentuk perkumpulan sebagai ruang menjaga silaturahmi alumni

Sosiologi FISIP Universitas Riau. *Kedua*, ketertarikan memberikan kontribusi pada isu-isu penting menyangkut aspek sosiologis yang terjadi di Pekanbaru. *Ketiga*, komunitas ini dibentuk sebagai suatu wadah yang memberikan kesempatan kepada alumni Sosiologi FISIP Universitas Riau untuk berkarya dan berkontribusi aktif pada ragam aspek kehidupan masyarakat terutama persoalan sampah.

Capaian Komunitas *Social Corner* dalam Permasalahan Sampah

Pada konteks memberikan sumbangsih mengatasi masalah sampah, *Social Corner* telah mengembangkan kerjasama kolaboratif lintas sektor. Ragam gagasan diwujudkan untuk mengurangi produksi sampah dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam persoalan sampah. Program sampah tukar sembako, aplikasi PEMOL sebagai aplikasi penukaran sampah, dan yang terakhir adalah komunitas ini mewakili Kota Pekanbaru sebagai kota layak pemuda Tahun 2019 menjadi pencapaian yang baik sebagai tanda bahwa komunitas *Social Corner* telah memberikan kontribusi yang nyata pada isu sampah di Pekanbaru.

Peran dan Aktivitas Komunitas *Social Corner* dalam Permasalahan Sampah

Kesimpulan yang penulis ambil dari pembahasan mengenai peran dan aktivitas Komunitas *Social Corner* terkait permasalahan sampah, Komunitas ini bergerak dibidang yang sifatnya memberi edukasi dan juga mengimplementasikan program yang menunjang terselesaikannya permasalahan sampah yang ada di Kota Pekanbaru ini.

Modal Sosial dalam Komunitas

Social Corner

Modal sosial adalah beberapa bagian yang mendukung modal sosial didalam suatu organisasi atau komunitas, unsur modal sosial ini terdiri dari beberapa poin yaitu kepercayaan, norma, jaringan sosial dan resiprositas atau hubungan timbal balik. Berikut adalah beberapa penjelasan dari informan mengenai unsur modal sosial dalam komunitas *Social Corner* sebagai berikut:

Jaringan Sosial

Komunitas *Social Corner* aktif membangun jaringan kemitraan yang bersifat melibatkan unsur pemerintahan, institusi pendidikan, hingga swasta. Mitra kegiatan yang pernah bekerjasama antara lain IATC RIAU, Jurusan Sosiologi Universitas Riau, bank sampah TDB, YCC RIAU dan Dinas Lingkungan Hidup Kota Pekanbaru serta Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Riau. Komunitas ini bekerja sama dengan pihak DLHK dan DISPORA Kota Pekanbaru terkait kegiatan pelatihan relawan peduli sampah dan pelatihan komunitas kepemudaan. Pihak swasta yang pernah bekerja sama dengan Komunitas *Social Corner* ini ialah bank sampah TDB dalam kegiatan sosialisasi aplikasi PEMOL.

Norma

Dasar ikatan yang menjadi aspek pengatur tertib komunitas *Social Corner* adalah berlandas pada Anggaran Dasar Anggaran Rumah Tangga atau umum disebut AD/ART. Ini merupakan simbol baku yang tidak selamanya merasuk dalam konteks realitas sehari-hari. Beberapa kesepakatan dan aturan muncul secara tiba-tiba. Perkumpulan dan pertemuan kondisional menjadi bentuk dari

aturan fleksibel tersebut dimana anggota *Social Corner* dapat menentukan tempat dan waktu mereka akan bertemu. Jika diharuskan menerapkan sanksi pada anggota yang secara prinsip melanggar etika hal ini juga dilakukan dengan mengedepankan prinsip musyawarah.

Kepercayaan dan Resiprositas

Dasar dalam membangun komunitas adalah kepercayaan antar sesama. Dari hubungan yang baik tentu menghasilkan suatu yang harmonis sehingga menghasilkan solidaritas antar sesama individu yang ada didalamnya, tidak cuma untuk sesama individu didalamnya saja tetapi juga bisa untuk masyarakat. Sosok pemimpin kelompok didasarkan pada keyakinan bahwa ia mampu memberikan pengaruh yang baik serta memimpin dalam konteks menjalankan program maupun membangun kemitraan dengan berbagai pihak. Dalam berbagai hal, rasa kepercayaan berkembang menjadi sikap saling peduli antar sesama anggota *Social Corner*. Solidaritas dan kepedulian diwujudkan melalui ruang ekspresif berbentuk dukungan moril serta pendanaan yang dikumpulkan suka rela. *Social Corner* bukan sekedar dimaknai sebagai kelompok yang menjadi wadah belajar berorganisasi, kolaborasi dan menerapkan kelilmuan sosiologis, lebih dari itu komunitas ini merupakan ruang persaudaraan anak rantau. Sebisa mungkin komunikasi dan hubungan positif dipertahankan untuk mempertankan eksistensi *Social Corner* dalam kehidupan bermasyarakat.

Pembahasan

Hal paling menonjol dari komunitas *Social Corner* sesungguhnya terletak pada kreativitas dan sikap tanggap pada isu sosial kemasyarakatan. Mereka tidak memiliki ikatan saudara, tetapi terkumpul atas nama alumni Sosiologi Universitas Riau. Bekerja secara bersama-sama, membangun kepercayaan dengan pihak eksternal serta melaksanakan kegiatan dengan sebaik-baiknya adalah kunci utama mengapa *Social Corner* menjadi kelompok sosial yang eksis dan dikenal.

Kemampuan membangun jaringan dan mempertahankan jaringan itu adalah poin penting yang dapat menjadi *role model* bagi kelompok lainnya. Meskipun dalam konteks realitas sehari-hari aktivitas telah lebih banyak dilakukan secara virtual sebagai dampak Covid-19, hal ini tidak mengurangi intensitas komunikasi komunitas. *Social Corner* tetap bergerak selaras pada kemajuan zaman dengan tetap mengedepankan prinsip solidaritas, komunikasi, dan *partnership*.

KESIMPULAN

Komunitas *Social Corner* menjadi kelembagaan pemuda yang menaruh perhatian utama pada isu-isu kemasyarakatan antara lain pemberdayaan, pengembangan ekonomi masyarakat hingga persoalan sampah. *Social Corner* bekerja dengan prinsip kerjasama kemitraan lintas sektor mulai dari masyarakat, kelembagaan lain hingga instansi pemerintahan. Capaian signifikan *Social Corner* terlihat pada persoalan sampah dengan ragam kegiatan dilaksanakan mulai dari relawan sampah, pengelolaan sampah, hingga mendukung

penyelesaian masalah sampah yang *sustainable* melalui Bank Sampah dan Aplikasi PEMOL. Dengan capaian tersebut, *Social Corner* telah menerima penghargaan sebagai Pemuda Pelopor Kota Layak Pemuda Pekanbaru tahun 2019.

Kesamaan minat mengenai masalah kemasyarakatan sesuai visi dan misi *Social Corner* merupakan dasar utama komunitas ini terbentuk. Unsur modal sosial paling menonjol terletak pada sistem jaringan yang dibentuk oleh komunitas *Social Corner*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarita, B. 2013. Generasi Kampus. Volume.6, No.2 :1
- Ambar Kusumastuti, Peran Komunitas dalam Interaksi Sosial Remaja di Komunitas Angklung Yogyakarta (Universitas Negeri Yogyakarta, Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan (Pendidikan Luar Sekolah) tahun 2014)
- Barker dan asmuss, marfret. (2007). "the community development proses"
<http://homepage.eircom.net/~maloh/jillteck/community%20arts/page14.htm>
- BPS Kota Pekanbaru, Kota Pekanbaru dalam Angka 2018|vol: 6
- H. M. Stationery Office. Colonial office. 1958. Community development: a handbook. London: HMSO
- Crow. G. And allan, g (1994). Community life: an introduction to local social relations. Jemel hempstead: harvester wheatsheaf.
- E. St Harahap, dkk.(2007). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Bandung: Balai Pustaka.

- (Gambaran Pengelolaan Sampah Rumah Tangga melalui Bank Sampah di Kota Pekanbaru, Zukri Afriadi, Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes, volume 10 Nomor 2, April 2019).
- Yoserizal. 2014. Fenomena sosial anak jalanan penerbit alaf RIAU Pekanbaru
<http://ripository.unri.ac.id/fenomenaanakjalanan>
- Haditono, Siti Rahayu. 2002. Psikologi Perkembangan. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press
- Hasibuan, Maret 2016. R. Analisis dampak Limbah/Sampah Rumah Tangga terhadap Pencemaran Lingkungan Hidup. Jurnal Ilmiah "Advokasi" Vol. 04. No. 01.
- Hayana, Mei 2015. Hubungan Sosial Ekonomi dan Budaya Terhadap Partisipasi Ibu Rumah Tangga Dalam Pengelolaan Sampah di Kecamatan Bangkinang. Jurnal Kesehatan Komunitas, Vol. 2, No. 6,
- Midgley, j. 1995. *Social development: the development perspective in social welfare*. London: sage
- Nugroho, Panji. 2012. Panduan membuat pupuk kompos cair. Pustaka baru press. Yogyakarta.
- R.B Sihombing. (2008). Peranan Pengendalian Internal dalam Menunjang Efektivitas Penjualan Perusahaan.
- Republik indonesia 2009. Undang undang RI Nomer 40, tahun 2009, tentang kepemudaan.
- Rizal, M. mei 2011. Analisis Pengelolaan Persampahan Perkotaan (Studi kasus pada Kelurahan Boya Kecamatan Banawa Kabupaten Donggala) jurnal smartek, vol. 9 no. 2.: 155 – 172
- Sarwono, S. W. (Jakarta: Rajawali Pers, 2015). Teori-Teori Psikologi Sosial, Hlm.215
- Soenarno, 2002. Kekuatan Komunitas Sebagai Pilar Pembangunan Nasional. Jakarta.
- Soekanto, Soejono (2004). Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soekanto, Soerjono. 2002. Teori Peran. Jakarta: Bumi Aksara.
- Susanto, Astrid, 2006. Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial, Bandung: Bina Cipta,
- Syamsudin, A. (2008). Kaum Muda Menatap Masa Depan Indonesia. RM. Books .
- The world bank. 1999. "what is social capital?" povertyNet. <http://www.worldbank.org/poverty/scapital/whatsc.htm>;
- Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup; Peraturan Pemerintah Nomor 81 Tahun 2012 Tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga
- Usman, S. (1 Januari 2018). Dalam *Modal Sosial* (hal. 21-37). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wenger, etienne (et.al). 2002. Cultivating communities of practice: a guide to managing knowledge. Boston: harvard business school press.
- Wibawa, Lutfi. 2016. Pemuda dan pendidikan. Yogyakarta: interlude
- Widiani, W. Pengelolaan Limbah Domestik Berbasis Komunitas di Kawasan Daerah Aliran

- Sungai Tawing: Studi Kasus Di Kabupaten Trenggalek
Jurnal Sosial Humaniora, Vol 4 No.1, Juni 2011.
- World Bank (1999/2000) *World Development Report: Entering the 21st Century*. New York: Oxford University Press.
- Yuliarso, M. Z., & Purwani, D. A. (2 SEPTEMBER 2018). Perubahan Sosial Masyarakat Melalui Gerakan Bank Sampah: Studi pada Bank Sampah Gemah Ripah: Kajian di Desa Badegan Kab. Bantul, YOGYAKARTA. *AGRISEP*, 207-218.
- Zukri Afriadi, April 2019. Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes, volume 10 Nomor 2. (Gambaran Pengelolaan Sampah Rumah Tangga melalui Bank Sampah di Kota Pekanbaru).